

Peran Orang Tua Dalam Menggerakkan Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Kuasi Paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu

J. F. Imbang¹, M. D. Pinanti², V. O. Rengkung³, P. Sabudia⁴, V. Tida⁵.

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon

Email: Felixjimbang@gmail.com, mariadayopinanti@gmail.com,
verolinatidachelan@gmail.com, Peronikasabudia.stipas.co.id@gmail.com,
Velialoltheresiarengkung@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Orang Muda Katolik (OMK) memegang peran strategis dalam menjaga dan melanjutkan kehidupan Gereja. Namun, partisipasi mereka dalam kegiatan menggereja sering menghadapi hambatan akibat perubahan sosial, kemajuan teknologi, kesibukan pendidikan, dan kurangnya pendampingan iman yang konsisten. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keterlibatan OMK adalah peran orang tua sebagai pendidik iman pertama di keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua menggerakkan partisipasi OMK dalam kehidupan Gereja. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua dan OMK di lingkungan paroki. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik iman, teladan hidup kristiani, motivator, serta pemberi dukungan yang nyata bagi keterlibatan OMK. Keterlibatan orang tua yang konsisten terbukti mampu meningkatkan partisipasi OMK secara aktif dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga dan Gereja perlu terus diperkuat untuk mendukung pertumbuhan iman dan keaktifan kaum muda Katolik.

Kata Kunci : Orang Tua, Orang Muda Katolik, Partisipasi, Kehidupan Menggereja, Penelitian Kualitatif

ABSTRACT

Young Catholics (OMK) play a strategic role in maintaining and continuing the life of the Church. However, their participation in church activities often faces obstacles due to social changes, technological advances, busy educational schedules, and a lack of consistent faith guidance. One key factor influencing OMK involvement is the role of parents as the primary faith educators in the family. This study aims to understand in depth how parents encourage OMK participation in Church life. The method used is a qualitative descriptive approach, through data collection using observation, in-depth interviews, and documentation of parents and OMK in the parish environment. Analysis was carried out using the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that parents play a role as faith educators, role models of Christian life, motivators, and providers of concrete support for OMK involvement. Consistent parental involvement has been shown to increase OMK's active participation in church life. Therefore, cooperation between the family and the Church needs to be continuously strengthened to support the growth of faith and active participation of young Catholics.

Keywords: Parents, Young Catholics, Participation, Church Life, Qualitative Research.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Orang Muda Katolik (OMK) memiliki posisi strategis dalam kehidupan Gereja Katolik karena merekalah yang akan melanjutkan misi Gereja dan menjadi penerus pelayanan pastoral di masa depan. Gereja menekankan bahwa kaum muda bukan hanya sebagai objek pembinaan iman, tetapi juga sebagai

subjek aktif yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan liturgi, pelayanan sosial, pewartaan, dan pengembangan komunitas Gereja (Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, 2019).

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi OMK dalam kegiatan Gereja seringkali belum optimal. Berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi, arus globalisasi, tuntutan pendidikan, perubahan nilai sosial, dan kurangnya pendampingan iman di keluarga, memengaruhi rendahnya keterlibatan OMK. Tidak sedikit OMK yang hadir hanya secara pasif atau bahkan menjauh dari kegiatan Gereja. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan Gereja, karena generasi muda menjadi ujung tombak kelangsungan iman dan pelayanan.

Dalam konteks ini, keluarga, khususnya orang tua, memainkan peran penting. Konsili Vatikan II menyebut keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga, yang merupakan tempat pertama dan utama bagi pendidikan iman anak-anak (Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 1965). Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai iman, membentuk karakter kristiani, memberikan teladan, serta mendorong anak-anak untuk aktif dalam kehidupan Gereja.

Pembinaan iman OMK merupakan bagian integral dari pembangunan Gereja yang berkelanjutan. Pendidikan iman yang efektif tidak hanya terjadi di lingkungan Gereja, tetapi juga di rumah melalui keluarga. Keluarga menjadi ruang pertama anak mengenal Allah, doa, nilai-nilai moral, dan pengalaman spiritual. Peran orang tua sebagai pendidik iman pertama sangat berpengaruh terhadap sikap dan keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja.

Orang tua yang aktif mengikuti kegiatan Gereja, melakukan doa bersama, serta membiasakan anak-anaknya untuk hidup sesuai nilai-nilai Injil akan menumbuhkan minat dan motivasi OMK untuk berpartisipasi. Sebaliknya, kurangnya teladan dan dukungan dari orang tua dapat menyebabkan rendahnya partisipasi kaum muda. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam pembinaan iman dan pengembangan partisipasi OMK.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran orang tua dapat menggerakkan partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja, sehingga dapat memberikan pemahaman praktis dan teoritis bagi Gereja, keluarga, dan komunitas OMK.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis peran orang tua dalam menggerakkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja. Fokus utama penelitian mencakup bagaimana orang tua berfungsi sebagai pendidik iman pertama, teladan hidup kristiani, motivator, dan pemberi dukungan yang nyata bagi OMK. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana praktik konkret orang tua dalam keluarga, seperti doa bersama, pembiasaan nilai-nilai Injil, dan keterlibatan dalam kegiatan Gereja, dapat memengaruhi minat, kesadaran, dan komitmen OMK untuk aktif dalam berbagai kegiatan liturgi, katekese, dan pelayanan sosial. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya melihat keterlibatan OMK secara individual, tetapi juga mengkaji pengaruh sistem nilai dan perilaku orang tua sebagai faktor utama yang membentuk pola partisipasi kaum muda dalam Gereja.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bentuk-bentuk dukungan orang tua yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi OMK, baik berupa dukungan moral, teladan spiritual, maupun fasilitas dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Penelitian ini memeriksa sejauh mana dukungan tersebut dapat mendorong OMK untuk mengambil peran aktif, serta bagaimana interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks keluarga dan komunitas Gereja membentuk pemahaman iman yang matang. Dengan fokus yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antara peran orang tua dan keaktifan OMK, sekaligus menjadi dasar bagi upaya pembinaan iman yang lebih efektif dalam konteks keluarga dan paroki.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini di Paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu dirumuskan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran orang tua dalam pembinaan iman dan keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja.

Rumusan masalah penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menggerakkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kegiatan Gereja, baik di tingkat keluarga maupun di lingkungan paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu?

2. Bentuk dukungan apa saja yang diberikan orang tua terhadap OMK dalam mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan liturgi, katekese, pelayanan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya di paroki?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas peran orang tua dalam mendorong partisipasi OMK, termasuk faktor internal keluarga dan dukungan komunitas paroki?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan secara rinci peran orang tua sebagai pendidik iman pertama dan teladan hidup kristiani bagi OMK, baik melalui praktik sehari-hari di keluarga maupun melalui keterlibatan dalam kegiatan Paroki.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk dukungan konkret yang diberikan orang tua kepada OMK, termasuk dukungan moral, spiritual, dan fasilitas yang memungkinkan OMK aktif dalam liturgi, katekese, pelayanan sosial dan kegiatan keagamaan lainnya di paroki.
3. Mengaji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas peran orang tua dalam mendorong partisipasi OMK, termasuk interaksi antara keluarga dan komunitas paroki serta dukungan institusi Gereja.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan iman Katolik dan kajian pastoral kaum muda dengan fokus pada peran orang tua. Hasil penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang bagaimana orang tua berperan sebagai pendidik iman pertama dan penggerak partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja, termasuk melalui teladan spiritual, dukungan moral, dan pembinaan iman sehari-hari di keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis untuk model pembinaan iman yang lebih efektif, yang mengintegrasikan peran keluarga, paroki, dan komunitas OMK, serta menjadi referensi akademik bagi studi lanjutan terkait hubungan keluarga dan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja (Katekismus Gereja Katolik, 1997; Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, 1965; Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, 2019).

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua sebagai Pendidik Iman Pertama

Dalam tradisi Gereja Katolik, keluarga dipandang sebagai tempat pertama anak mengenal iman, doa, dan nilai-nilai Kristiani. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan iman sejak dini melalui teladan kehidupan sehari-hari, pembiasaan doa bersama, serta pengajaran nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristus. Kitab Suci menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Hal ini secara eksplisit dinyatakan dalam kitab Amsal 22.6 “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*”. Ayat ini menekankan bahwa pendidikan iman yang diberikan sejak dini akan membentuk karakter dan perilaku anak di masa dewasa. Selain itu, Konsili Vatikan II menekankan bahwa keluarga adalah *Ecclesia Domestica*, Gereja kecil di rumah, yang menjadi fondasi pembinaan iman anak-anak (Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 1965). Orang tua bukan hanya mengajarkan ajaran Gereja secara verbal, tetapi juga menjadi teladan hidup Kristiani yang nyata, yang akan membentuk pola partisipasi anak dalam kehidupan menggereja.

b. Bagi Orang Muda katolik (OMK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi OMK untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan Gereja, memahami pentingnya peran keluarga dalam pembinaan iman, serta mengembangkan sikap tanggung jawab dan kedewasaan spiritual melalui keterlibatan nyata dalam berbagai kegiatan paroki. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam liturgi, katekese, pelayanan sosial, dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Konsili Vatikan II menekankan bahwa kaum muda adalah bagian penting dari Gereja dan dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam pewartaan iman serta pelayanan kepada sesama (*Apostolicam Actuositatem*, 1965).

c. Bagi Gereja Paroki Santo Benekditus Abbas Lalundu

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembinaan OMK yang melibatkan orang tua secara aktif, sehingga tercipta sinergi antara keluarga, OMK, dan komunitas Gereja. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kaum muda secara berkesinambungan dan memperkuat pembinaan iman di tingkat paroki.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan iman dan pastoral kaum muda, menjadi referensi ilmiah untuk studi lanjutan, serta memperkaya literatur terkait hubungan keluarga dan partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar teoritis bagi pengembangan model pembinaan iman yang lebih efektif dan kontekstual.

LANDASAN TEORI

1. Orang Muda Katolik (OMK) dalam Kehidupan Gereja

orang Muda Katolik (OMK) merupakan bagian integral dari umat Allah yang memiliki peran strategis dalam keberlangsungan hidup dan perutusan Gereja. Gereja memandang kaum muda bukan sekadar sebagai objek pembinaan iman, melainkan sebagai subjek aktif yang dipanggil untuk berpartisipasi secara sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan menggereja. Partisipasi ini mencakup keterlibatan dalam liturgi, pewartaan iman, pelayanan sosial, serta kesaksian hidup Kristiani di tengah masyarakat (Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, 1965).

Paus Fransiskus menegaskan bahwa kaum muda adalah “masa kini Gereja”, sehingga mereka perlu dilibatkan secara aktif dan didampingi secara berkelanjutan agar mampu bertumbuh dalam iman serta mengembangkan panggilan hidupnya (*Christus Vivit*, 2019). Namun, dalam realitas pastoral, partisipasi OMK sering kali belum optimal akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi digital, tuntutan pendidikan, serta lemahnya pendampingan iman dalam keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi OMK dalam kehidupan Gereja.

2. Kehidupan Menggereja dan Konsep Partisipasi

Kehidupan menggereja merujuk pada keterlibatan aktif umat beriman dalam seluruh dimensi hidup Gereja, baik secara rohani maupun sosial. Partisipasi tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik dalam perayaan liturgi, tetapi juga keterlibatan sadar dalam pelayanan, katekese, persekutuan, dan karya sosial. Konsili Vatikan II menekankan bahwa partisipasi aktif umat merupakan wujud iman yang hidup dan bertumbuh dalam komunitas Gereja (Lumen Gentium, 1965).

Dalam konteks OMK, partisipasi menggereja berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, penguatan identitas Kristiani, serta pengembangan tanggung jawab sosial. Partisipasi ini membantu kaum muda menghayati iman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat partisipasi OMK sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga sebagai tempat pertama pembinaan iman dan nilai kehidupan Kristiani.

3. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (Ecclesia Domestica)

Keluarga memiliki peran fundamental dalam kehidupan Gereja dan pendidikan iman anak. Konsili Vatikan II menyebut keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*, yakni Gereja rumah tangga, tempat iman pertama kali diperkenalkan, dihidupi, dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Konsili Vatikan II, Lumen Gentium, 1965). Dalam keluarga, anak belajar mengenal Allah, doa, nilai moral, dan sikap hidup Kristiani melalui relasi dan keteladanan orang tua.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa keluarga merupakan komunitas iman pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan iman anak-anak (Katekismus Gereja Katolik, 1997). Oleh karena itu, kualitas kehidupan iman dalam keluarga sangat menentukan sikap dan keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja. Keluarga yang hidup dalam nilai-nilai Injil cenderung melahirkan kaum muda yang memiliki iman yang matang dan partisipasi yang aktif dalam Gereja.

4. Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Pertama

Dalam perspektif pendidikan Kristen, orang tua dipandang sebagai pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pendidikan iman tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui teladan hidup, pembiasaan doa, dan penanaman nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci menegaskan pentingnya pendidikan iman sejak dini, sebagaimana dinyatakan dalam Amsal 22:6 yang menekankan bahwa pendidikan awal akan membentuk arah hidup seseorang di masa depan.

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam aspek iman dan moral (Konsili Vatikan II, 1965). Pendidikan iman yang konsisten dalam keluarga akan membentuk karakter Kristiani anak dan mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan Gereja. Dalam konteks OMK, peran orang tua sebagai pendidik iman menjadi landasan utama yang menentukan sikap, motivasi, dan komitmen kaum muda dalam kehidupan menggereja.

5. Peran Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi

Dalam perspektif sosiologi, keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu. Melalui proses sosialisasi, orang tua mentransmisikan nilai-nilai agama, norma sosial, dan pola perilaku kepada anak-anaknya (Berger & Luckmann, 1966). Sosialisasi religius dalam keluarga berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan dan keterlibatan anak dalam komunitas iman.

Teori peran sosial menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran normatif sebagai pembimbing, pengarah, dan pendukung perkembangan anak. Ketika orang tua menjalankan peran tersebut secara konsisten dalam konteks iman, anak akan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan Gereja. Sebaliknya, ketidakkonsistenan peran orang tua dapat menyebabkan lemahnya keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja.

6. Peran Orang Tua dalam Perspektif Psikologi Keluarga

Psikologi keluarga menekankan pentingnya hubungan emosional antara orang tua dan anak dalam proses pembentukan kepribadian dan sikap hidup. Teori keterikatan (attachment theory) menyatakan bahwa hubungan yang hangat, aman, dan suportif antara orang tua dan anak akan membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi internal anak (Bowlby, 1988).

Dalam konteks pembinaan iman, dukungan emosional dan spiritual dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi OMK untuk terlibat dalam kegiatan Gereja. Orang tua yang memberikan perhatian, dukungan, dan penghargaan terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan menggereja akan menumbuhkan sikap positif dan komitmen iman pada OMK. Dengan demikian, aspek psikologis keluarga menjadi faktor penting dalam menggerakkan partisipasi OMK.

7. Hubungan Peran Orang Tua dengan Partisipasi OMK dalam Kehidupan Menggereja

Berdasarkan perspektif teologis, pendidikan, sosiologi, dan psikologi keluarga, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang erat dengan tingkat partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. Orang tua berperan sebagai pendidik iman, teladan hidup Kristiani, agen sosialisasi nilai religius, serta sumber dukungan emosional dan spiritual bagi OMK.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa pendampingan kaum muda akan efektif apabila melibatkan keluarga sebagai mitra utama Gereja dalam pembinaan iman (Christus Vivit, 2019). Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, OMK, dan komunitas paroki menjadi kunci penting dalam meningkatkan partisipasi OMK secara berkelanjutan dalam kehidupan menggereja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman,

serta pandangan subjek penelitian terkait peran orang tua dalam menggerakkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman realitas sosial dan religius sebagaimana dialami oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah mereka.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan partisipan. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik, peran, serta dinamika keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman dan partisipasi OMK tanpa melakukan manipulasi variabel.

Dalam konteks pastoral dan pendidikan iman, pendekatan kualitatif deskriptif sangat relevan karena mampu mengungkap realitas iman, relasi keluarga, serta pengalaman menggereja yang bersifat personal dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Kuasi Paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu*, sebagai konteks pastoral tempat berlangsungnya interaksi antara orang tua, OMK, dan komunitas Gereja. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika kehidupan OMK yang aktif, namun juga menghadapi tantangan dalam keberlanjutan partisipasi kaum muda.

Subjek penelitian adalah orang tua Orang Muda Katolik dan OMK yang terlibat dalam kegiatan menggereja di lingkungan paroki. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara **purposive**, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Gereja yang dapat diamati secara langsung oleh peneliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan religius. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti secara langsung mengamati, menafsirkan, dan memaknai perilaku serta interaksi subjek penelitian dalam konteks alamiah. Kepekaan peneliti terhadap situasi lapangan, nilai-nilai religius, dan dinamika kehidupan menggereja menjadi faktor penting dalam memperoleh data yang akurat dan bermakna (Creswell & Poth, 2018).

Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi. Pedoman observasi disusun secara sistematis untuk membantu peneliti memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu peran orang tua dan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. Instrumen ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti mencatat berbagai temuan penting yang muncul selama proses observasi berlangsung (Flick, 2018).

Instrumen observasi diarahkan pada beberapa aspek utama, antara lain partisipasi Orang Muda Katolik dalam kegiatan Gereja, peran orang tua sebagai pendidik iman dan teladan hidup Kristiani, serta bentuk dukungan orang tua terhadap keterlibatan OMK. Selain itu, observasi juga mencakup interaksi antara orang tua dan OMK serta situasi lingkungan Gereja yang memengaruhi keaktifan kaum muda. Dengan demikian, instrumen ini membantu peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara peran orang tua dan partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja.

Data hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan memuat deskripsi rinci mengenai situasi, perilaku, dan interaksi yang diamati, serta refleksi awal peneliti terhadap makna temuan di lapangan. Pencatatan data secara langsung dan berkelanjutan bertujuan untuk menjaga keutuhan data dan memudahkan proses analisis kualitatif pada tahap selanjutnya (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Untuk menjamin keabsahan instrumen, pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori pendidikan iman, sosiologi keluarga, dan psikologi keluarga, serta dikaitkan dengan konteks pastoral Gereja Katolik. Instrumen ini juga dapat dikonsultasikan dengan dosen pembimbing atau pakar pastoral agar sesuai dengan fokus penelitian dan konteks lapangan. Dengan penggunaan instrumen yang terarah dan reflektif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yang terlibat dalam kehidupan menggereja di Kuasi Paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu. Subjek penelitian meliputi orang tua Orang Muda Katolik (OMK) serta OMK yang aktif maupun kurang aktif dalam kegiatan Gereja. Data primer ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap, dan interaksi orang tua dan OMK dalam konteks keluarga dan lingkungan paroki. Data primer dipandang penting karena memberikan informasi autentik mengenai realitas pastoral dan dinamika partisipasi OMK sebagaimana dialami oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Subjek dipilih karena memiliki pengalaman langsung terkait pembinaan iman dan keterlibatan OMK dalam kegiatan menggereja. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian, yakni peran orang tua dalam menggerakkan partisipasi OMK dalam kehidupan Gereja (Sugiyono, 2022).

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kehidupan menggereja di paroki, seperti arsip kegiatan OMK, jadwal pelayanan liturgi, dokumen pastoral paroki, serta dokumen Gereja seperti Konsili Vatikan II, Katekismus Gereja Katolik, dan dokumen kepausan yang relevan. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat dan memperkaya hasil analisis data primer serta memberikan konteks teologis dan pastoral yang lebih komprehensif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi sebagai teknik utama, didukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja serta peran orang tua dalam mendukung dan memotivasi partisipasi tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi dalam kegiatan Gereja tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan religius secara alamiah (Flick, 2018).

Observasi yang digunakan bersifat observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan menggereja sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Fokus observasi meliputi kehadiran dan keaktifan OMK dalam kegiatan liturgi dan pastoral, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, serta pola interaksi yang menunjukkan dukungan iman dalam keluarga dan komunitas Gereja. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan untuk menjaga keakuratan dan keutuhan data.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan orang tua serta OMK terkait peran keluarga dalam pembinaan iman dan partisipasi menggereja. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam. Teknik ini membantu peneliti menangkap makna subjektif yang tidak selalu tampak dalam observasi (Creswell & Poth, 2018).

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip paroki, foto kegiatan, laporan program OMK, serta dokumen pastoral yang relevan. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung dan sarana triangulasi data, sehingga meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai peran orang tua dalam menggerakkan partisipasi OMK (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap kehidupan menggereja di Kuasi Paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu dengan fokus pada keterlibatan Orang Muda Katolik (OMK) dan peran orang tua dalam mendukung partisipasi tersebut. Observasi dilakukan pada kegiatan liturgi, pertemuan OMK, kegiatan katekese, serta pelayanan sosial paroki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan OMK dalam kehidupan menggereja memiliki keterkaitan yang erat dengan pola pendampingan iman yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa OMK yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan doa bersama, kehadiran rutin dalam perayaan Ekaristi, serta komunikasi iman yang terbuka dengan orang tua cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan Gereja. Orang tua dalam keluarga ini tidak hanya berperan sebagai pemberi dorongan, tetapi juga menjadi teladan konkret dalam menghayati iman. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan iman yang efektif lebih banyak dibentuk melalui keteladanan dan pengalaman hidup sehari-hari dibandingkan dengan pengajaran verbal semata (Groome, 2017).

Sebaliknya, OMK yang kurang aktif umumnya berasal dari keluarga yang minim pendampingan iman. Orang tua dalam konteks ini cenderung menyerahkan pembinaan iman sepenuhnya kepada Gereja atau sekolah. Kurangnya keterlibatan orang tua berdampak pada rendahnya motivasi dan rasa memiliki OMK terhadap komunitas Gereja. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan keterlibatan religius kaum muda (King & Boyatzis, 2015).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan orang tua terhadap OMK tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup dukungan moral, spiritual, dan praktis. Dukungan moral tampak dalam bentuk perhatian dan penghargaan terhadap keterlibatan OMK, dukungan spiritual diwujudkan melalui pembiasaan doa dan refleksi iman di rumah, sedangkan dukungan praktis berupa penyediaan waktu, fasilitas, dan izin bagi OMK untuk mengikuti kegiatan Gereja secara konsisten.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua merupakan faktor kunci dalam menggerakkan partisipasi Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja. Dalam perspektif pendidikan iman Katolik, keluarga dipandang sebagai lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan iman anak. Orang tua yang secara konsisten menjalankan perannya sebagai pendidik iman pertama akan membentuk dasar spiritual yang kuat bagi OMK, sehingga mereka lebih siap untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja (Groome, 2017).

Dari sudut pandang sosiologi, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang mentransmisikan nilai, norma, dan identitas religius kepada generasi muda. Keteladanan orang tua dalam kehidupan menggereja menjadi model sosial yang ditiru oleh OMK. Proses internalisasi nilai iman ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga dan komunitas Gereja (Setiawan & Sudrajat, 2020).

Dalam perspektif psikologi keluarga, dukungan emosional dari orang tua berkontribusi terhadap pembentukan motivasi intrinsik OMK. Hubungan yang hangat dan suportif antara orang tua dan anak membantu OMK mengembangkan rasa percaya diri dan komitmen iman. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif berkorelasi dengan keterlibatan religius kaum muda yang lebih stabil dan berkelanjutan (Santrock, 2019).

Pembahasan ini menegaskan bahwa pembinaan iman OMK tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif orang tua. Gereja paroki perlu membangun kerja sama yang sinergis dengan keluarga agar proses pendampingan iman berjalan secara holistik dan berkesinambungan. Pendekatan pastoral yang melibatkan orang tua terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan partisipasi OMK dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada kaum muda sebagai individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menggerakkan partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam kehidupan menggereja di Kuasi Paroki Santo Benediktus Abbas Lalundu. Orang tua berperan sebagai pendidik iman pertama yang menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui keteladanan hidup, pembiasaan doa, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja. Keterlibatan orang tua yang konsisten terbukti membentuk sikap iman, motivasi, dan rasa tanggung jawab OMK untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan liturgi, katekese, dan pelayanan sosial Gereja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi OMK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi sangat berkaitan dengan dinamika kehidupan iman dalam keluarga. OMK yang mendapatkan dukungan moral, spiritual, dan emosional dari orang tua cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap kehidupan menggereja. Sebaliknya, kurangnya pendampingan iman dalam

keluarga berimplikasi pada rendahnya keaktifan OMK dalam komunitas Gereja. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga sebagai Gereja rumah tangga memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan keberlanjutan iman kaum muda Katolik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua semakin menyadari dan menghayati perannya sebagai mitra utama Gereja dalam pembinaan iman OMK. Orang tua diharapkan tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan iman kepada Gereja, tetapi juga secara aktif menciptakan suasana religius di dalam keluarga melalui doa bersama, komunikasi iman, serta keteladanan hidup Kristiani. Pendampingan yang berkelanjutan dari orang tua akan menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan iman dan keterlibatan OMK dalam kehidupan Gereja.

Selain itu, Gereja paroki perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga melalui program pastoral yang melibatkan orang tua dan OMK secara terpadu. Pendekatan pastoral yang kolaboratif antara keluarga dan Gereja diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman kaum muda secara holistik. Dengan sinergi yang baik antara orang tua, OMK, dan komunitas paroki, partisipasi OMK dalam kehidupan menggereja dapat terus ditingkatkan secara berkesinambungan dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR REFRENSI

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York, NY: Anchor Books.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research designs: choosing among five approaches* (4th ed). Thousand Oaks, CA: Sage publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (5th ed). London: Sage Publications.
- Groome, T. H. (2017). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. New York NY: HarperOne.
- King, P. E., & Boyatzis, C. . (2015). Religious and spiritual development. Dalam R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (pp. 975-1021). Hoboken, NJ: Wiley.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Apostolicam Actuositatem*. Jakarta: Dokumen Konsili Vatikan II, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965) *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Dokumentasi Konsili Vatikan II, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Katekismus Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (4th ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Sancroft, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education .
- Setiawan, B., & Sudrajat, A. (2022). Keluarga sebagai agen sosialisasi nilai religius bagi kaum muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 287-300.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Alkitab. (2019). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.